

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI
MELALUI TEKNIK PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*) PADA ANAK
TUNARUNGU KELAS VII DI SEKOLAH LUAR BIASA
MARSUDI PUTRA I**

ARTIKEL JURNAL



Oleh
Rina Puspita Sari
NIM. 11103241005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI MELALUI TEKNIK PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*) PADA ANAK TUNARUNGU KELAS VII DI SEKOLAH LUAR BIASA MARSUDI PUTRA I" yang disusun oleh Rina Puspita Sari, NIM 11103241005 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 16 Juni 2015

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Haryanto, M.Pd
NIP.19551107 1982031 003

Dra. Nurdayati Praptiningrum, M.Pd.
NIP. 19590908 198601 2 001

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI MELALUI TEKNIK PETA PIKIRAN (*MIND MAPPING*) PADA ANAK TUNARUNGU KELAS VII DI SEKOLAH LUAR BIASA MARSUDI PUTRA I

THE IMPROVEMENT WRITING SKILL OF DESCRIPTIVE USING MIND MAPPING TECHNIQUE FOR DEAF STUDENTS OF SEVENTH GRADE AT SLB MARSUDI PUTRA I

Oleh: Rina Puspita Sri, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Email: rinapuspita179@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi melalui penggunaan teknik peta pikiran (*mind mapping*) pada anak tunarungu kelas VII di SLB Marsudi Putra I. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain penelitian Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, dan observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes kemampuan menulis karangan deskripsi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) pada anak tunarungu kelas VII di SLB Marsudi Putra I. Hal tersebut ditunjukkan dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, Subyek sangat antusias dan semangat mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi, subyek mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Subyek mampu menulis karangan deskripsi dengan memperhatikan isi karangan, kalimat efektif, penggunaan huruf kapital, ejaan, tanda baca dan kerapian. Peningkatan hasil tes kemampuan menulis karangan deskripsi telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 65%.

Kata kunci: kemampuan menulis karangan deskripsi, teknik peta pikiran (mind mapping), anak tunarungu

Abstract

This research was aimed to improve the deaf students writing skill of descriptive used mind mapping technique of seventh grade at SLB Marsudi Putra I. This research was a classroom action research in design of Kemmis and McTaggart. There was four stages of this research, planning, action and observation, reflection. Data collecting technique was done by observation, test of descriptive writing skill, and documentation. This research was used descriptive data analysis of quantitative and qualitative. The results of this research were show that descriptive writing ability can be improved by using mind mapping technique of the seventh grader deaf students at SLB Marsudi Putra I. That can be shown from the improvement on active and enjoyable learning, subjects were able to ask and answered every question given by the teacher, subjects were able to write the descriptive text by paying attention about the text content, effective sentence, the use of capital letter, spelling, punctuation, and the orderly. The result improvement of descriptive writing ability test was fulfilling the minimum completeness criteria 65%.

Keywords: descriptive writing skill, mind mapping, the deaf students

PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya. Haenudin (2013:

56) menyatakan bahwa anak tunarungu mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tunarungu mengalami hambatan

dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek intelegensi anak tunarungu yang bersumber verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan berupa motorik dapat berkembang dengan cepat (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1995: 35). Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunarungu harus dimulai dari hal-hal yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari, bersifat konkret dan lebih memfungsikan indera penglihatan untuk memperoleh informasi yang ada di lingkungan sekitar. Pembelajaran bagi anak tunarungu dapat dilakukan dari yang mudah kemudian secara perlahan ke tingkat yang sukar.

Anak tunarungu mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya, sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal, daya abstraksi dan kemampuan berbahasa. Anak tunarungu berbicara dengan suara yang tidak jelas artikulasinya atau tanpa suara hanya berisyarat. Hal tersebut mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Secara tidak langsung keadaan tersebut berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak tunarungu. Kemampuan bahasa meliputi empat aspek yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, kemampuan bahasa pada anak tunarungu perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan karakteristik anak. Salah satu kompetensi yang penting dikembangkan dari anak tunarungu adalah aspek menulis yang berkaitan dengan menulis karangan deskripsi. Pembelajaran menulis merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu keterampilan menulis yang baik harus diajarkan sejak dini (Ahmad Wasita, 2013: 47).

Kemampuan menulis bagi anak tunarungu

merupakan hal yang paling sulit dilakukan. Rendahnya kemampuan menulis yang dialami diakibatkan karena anak tunarungu mengalami hambatan dalam proses penerimaan informasi dan miskinnya kosa kata yang dimiliki. Oleh karena itu, kemampuan menulis bagi anak tunarungu harus ditingkatkan sejak dini. Apabila kemampuan menulis tidak ditingkatkan, maka kemampuan anak tunarungu untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan tidak akan berkembang.

Menulis bukan hanya kegiatan menyalin tulisan saja, tetapi juga mengekspresikan pikiran, kehendak, dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Henry Guntur Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa menulis merupakan menurun atau melukis lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Dewi Kusumaningsih, dkk (2013: 65) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan sesuatu dalam bentuk tulisan untuk mencapai suatu yang dikehendaki.

Menulis karangan merupakan salah satu jenis tulisan nonfiksi, dapat diartikan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis atau pengarang. Karangan deskripsi merupakan suatu karangan yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu peristiwa dengan sejelas-jelasnya, sehingga pembaca dapat seolah-olah merasakannya. Euis Sulastri, dkk (2004: 15) menyatakan bahwa deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan suatu peristiwa, hal, atau keadaan secara rinci sehingga pembaca merasa melihat atau mengalami sendiri peristiwa atau hal tersebut.

Menulis karangan deskripsi bagi siswa tunarungu merupakan bahasa yang sulit sehingga memerlukan banyak latihan secara intensif dan berulang-ulang. Kemampuan menulis karangan

deskripsi merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dan dikuasai anak tunarungu dalam rangka untuk pengembangan kemampuan bahasa. Kemampuan menulis deskripsi menjadi salah satu aspek berbahasa yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir, melatih siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan, menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang keterampilan siswa dalam merangkai kata ataupun dalam merangkai kalimat. Kemampuan menulis karangan deskripsi anak tunarungu menunjukkan tingkat yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Marsudi Putra I, peneliti menemukan permasalahan pada siswa tunarungu kelas VII yang memiliki masalah dalam menulis karangan deskripsi yang masih rendah. Siswa masih memerlukan bantuan guru dalam menulis karangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesulitan yang dialami siswa dalam menuangkan ide, pikiran maupun pengalamannya ke dalam bentuk karangan yang utuh. Selain itu, siswa belum terampil dalam menyusun kalimat-kalimat sehingga kalimat yang ditulis sulit dipahami dan tidak runtut dengan kalimat berikutnya. Teknik mengajar yang diterapkan guru dalam menulis karangan deskripsi kurang bervariasi. Keterampilan menulis karangan yang diajarkan di sekolah selama ini menggunakan metode klasikal yaitu ceramah dan demonstrasi. Pada pembelajaran menulis karangan biasanya guru memberikan contoh menulis karangan deskripsi, kemudian siswa diminta membuat karangan deskripsi sesuai dengan contoh guru.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan di atas, perlu kiranya dilakukan perubahan dalam teknik pembelajaran menulis karangan deskripsi. Proses belajar mengajar akan lebih kreatif dan efektif bila menggunakan teknik pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas VII sepakat untuk menggunakan karangan deskripsi sebagai materi untuk menulis siswa dan teknik peta pikiran (*mind mapping*) untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan

upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi anak tunarungu, diharapkan anak tunarungu dapat menulis karangan deskripsi berdasarkan pengalaman yang sudah diperoleh sebelumnya dan mampu menguasai aspek-aspek dalam menulis serta dapat membuat kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain.

Peta pikiran (*mind mapping*) adalah suatu cara memetakan sebuah informasi yang digambarkan ke dalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi. Tony Buzan (2007: 9) mengemukakan bahwa peta pikiran merupakan suatu teknik yang menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Teknik *mind map* adalah berbentuk visual (gambar), sehingga mudah untuk dilihat, dibayangkan, ditelusuri, dibagikan kepada orang lain, dipresentasikan dan didiskusikan bersama (Sutanto Windura, 2013: 16). Teknik peta pikiran (*mind mapping*) sangat menarik karena memiliki kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung yang dapat merangsang secara visual dan memudahkan untuk mengingat informasi. Edward (2009: 64-65) mengatakan bahwa, sistem *mind mapping* mempunyai banyak keunggulan yaitu proses pembuatan peta pikiran (*mind mapping*) menyenangkan, karena tidak semata-mata hanya mengandalkan otak kiri saja sehingga mudah diingat serta menarik perhatian mata dan otak. Oleh karena itu, teknik peta pikiran (*mind mapping*) dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam menulis karangan deskripsi.

Penelitian ini, teknik peta pikiran (*mind mapping*) diterapkan dengan tujuan untuk memperbaiki pada aspek kemampuan menulis karangan deskripsi. DePorter dan Mike Hernacki (2003:152) mengemukakan bahwa otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Teknik *mind map* adalah

berbentuk visual (gambar), sehingga mudah untuk dilihat, dibayangkan, ditelusuri, dibagikan kepada orang lain, dipresentasikan dan didiskusikan bersama (Sutanto Windura, 2013: 16). Oleh karena itu, teknik peta pikiran (*mind mapping*) akan menambah pengetahuan siswa untuk mencari urutan kronologis suatu peristiwa dan kejadian yang akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan karangan deskripsi. Siswa akan lebih mudah jika dalam menulis karangan deskripsi mengangkat tema berdasarkan pengalamannya. Penelitian ini, peneliti mengangkat tema dari peristiwa yang pernah dialami siswa. Melalui bimbingan, pengalaman-pengalaman tersebut dituangkan ke dalam kerangka berfikir melalui peta pikiran (*mind mapping*).

Teknik peta pikiran (*mind mapping*) memiliki kombinasi gambar dan kata-katanya yang sangat variatif. Hal ini dapat memicu siswa untuk menulis karangan deskripsi yang lebih besar atau menarik siswa untuk menulis karangan deskripsi. Dengan teknik peta pikiran (*mind mapping*) tentu akan membantu siswa dalam mengorganisasikan ide-ide melalui pemetaan-pemetaan pikiran dan pengorganisasian ide-ide yang akan dituliskan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan memperbaiki permasalahan menulis karangan deskripsi yang dialami anak tunarungu kelas VII dengan menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) di SLB Marsudi Putra I.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dari suatu tindakan melalui teknik peta pikiran (*mind mapping*) pada anak tunarungu kelas VII di SLB Marsudi Putra I.

Wina Sanjaya (2011: 26) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk

memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 56) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan.

Penelitian ini, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas dalam proses pelaksanaan tindakan. Hal ini dikarenakan guru lebih mengetahui masing-masing kemampuan siswa dan kondisi lingkungan belajar yang ada di dalam kelas. Tindakan yang akan diberikan berupa penerapan teknik peta pikiran (*mind mapping*) untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi anak tunarungu. Pada penelitian ini, peneliti bertugas untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Peneliti juga melakukan pemantauan setiap pelaksanaan penelitian, apabila tindakan yang diberikan belum optimal maka peneliti perlu melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tindakan tambahan yang dianggap mampu meningkatkan hasil yang telah tercapai pada siklus sebelumnya. Pelaksanaan dalam setiap siklus yang dilakukan peneliti yaitu melakukan kegiatan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Desain Penelitian

Model penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah model penelitian Kemmis dan Taggart. Dalam perencanaannya, Kemmis dan Taggart menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untukancang-ancang pemecahan permasalahan. Keempat komponen tersebut merupakan langkah di dalam siklus, yang kemudian antara tindakan dan pengamatan sebagai satu kesatuan (Suharsimi Arikunto, 2010: 137).

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan tindakan berdasarkan model Kemmis dan Mc Taggart yaitu:

perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Prosedur yang pertama adalah perencanaan. Tahap perencanaan dalam tindakan kelas ini, peneliti bersama dengan kolaborator menetapkan alternatif yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi. Perencanaan tersebut meliputi mendiskusikan mengenai penerapan peta pikiran (*mind mapping*) yang akan digunakan, membuat RPP, persiapan instrumen, mendiskusikan prosedur refleksi mengenai hasil kemajuan dan hambatan, menetapkan KKM, dan persiapan sarana.

Kedua, tindakan dan observasi. Tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Satu kali pertemuan adalah dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Tahap tindakan tersebut meliputi: kegiatan awal dimulai dengan mengatur posisi tempat duduk, mengucapkan salam, dan memberikan penjelasan bahwa hari ini akan belajar menulis karangan deskripsi melalui teknik peta pikiran. Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan mengenai materi mengarang dan langkah-langkah mengarang. Guru dan siswa berdiskusi tentang penulisan karangan deskripsi dengan menggunakan peta pikiran. Sebelum siswa diminta untuk membuat peta pikiran terlebih dahulu guru di depan kelas memberikan contoh kepada siswa membuat peta pikiran dengan bantuan gambar yang dipasang di papan tulis kemudian di cabang-cabang dengan kapur warna. Guru membimbing siswa membuat peta pikiran dari tema yang telah ditentukan. Siswa diminta menuliskan tema karangan diatas selembar kertas yang sisi panjangnya diletakkan mendatar (*landscape*), siswa mengamati gambar, gambar ditempel di tengah selembar kertas, siswa mengembangkan dengan kata kunci yang berhubungan dengan tema, penulisan kata kunci dari ide dipilih disertai dengan simbol berwarna, ide-ide yang sudah dibuat diberi nomer urutan kronologis. Siswa dibimbing menulis karangan deskripsi berdasar peta pikiran yang sudah dibuat. Siswa diberi penjelasan tentang tata cara penulisan yang baik sesuai EYD. Kegiatan penutup meliputi guru menanyakan kepada siswa mengenai kesan belajar pada hari ini, subyek

bersama peneliti merangkum mengenai apa yang telah dipelajari, mengakhiri kegiatan dengan salam.

Tahap pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi. Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi untuk mengamati proses pembelajaran. Observasi ini mencakup beberapa hal diantaranya perhatian siswa saat penjelasan penggunaan teknik peta pikiran (*mind mapping*), respon siswa saat penggunaan teknik peta pikiran (*mind mapping*), kemampuan siswa menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*), sikap siswa saat mengikuti pembelajaran, memahami perintah, antusias siswa, kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

Ketiga tahap refleksi. Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara peneliti dan guru kolaborator untuk menganalisis hasil pelaksanaan teknik peta pikiran (*mind mapping*) tiap siklus. Hal-hal yang diskusikan meliputi keberhasilan dan kekurangan serta masalah-masalah yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung guna melakukan perbaikan dan evaluasi untuk peningkatan pembelajaran berikutnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Marsudi Putra I yang terletak di jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo Manding, Kelurahan Trirenggo, Kecamatan bantul Yogyakarta. Penetapan lokasi penelitian dilaksanakan dengan pertimbangan, yaitu:

1. Anak tunarungu kelas VII di SLB Marsudi Putra 1 mengalami kesulitan dalam menulis karangan deskripsi dengan benar.
2. Di SLB Marsudi Putra belum menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) untuk mengajarkan menulis karangan deskripsi kepada anak tunarungu.

Penelitian ini dilakukan pada Tahun Ajaran 2014/2015. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan (4 minggu).

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu kelas VII di SLB Marsudi Putra I, yang berjumlah 2 orang. Alasan peneliti memilih siswa kelas VII sebagai subyek penelitian karena siswa tersebut merupakan anak tunarungu yang memiliki permasalahan dalam hal menulis karangan deskripsi. Adapun penetapan subyek penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subyek penelitian, yaitu:

1. Subyek penelitian merupakan anak tunarungu kelas VII SLB Marsudi Putra I.
2. Subyek penelitian merupakan anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam menulis karangan deskripsi.
3. Subyek penelitian merupakan anak tunarungu yang mampu berkomunikasi dengan guru, teman dan lingkungannya.
4. Subyek penelitian merupakan anak tunarungu yang sudah mampu berfikir dalam mengembangkan imajinasi yang dimiliki.
5. Subyek sudah mampu menulis kalimat sederhana.

Setting Penelitian

Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah di dalam ruang kelas yang digunakan untuk belajar anak tunarungu kelas VII di SLB Marsudi Putra I. Setting di dalam kelas ini digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa tunarungu dan mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*).

Variabel Penelitian

Penelitian tindakan kelas terdapat dua variabel penelitian yang akan menjadi objek diteliti dan bersumber dari penelitian. Sugiyono (2010: 61) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik peta pikiran (*mind mapping*) sebagai variabel bebas.
2. Kemampuan menulis karangan deskripsi sebagai variabel terikat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Sugiyono (2010: 308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

Teknik observasi menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan. Pedoman observasi menggunakan lembar observasi. Sasaran observasi adalah aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Lembar observasi berbentuk *checklist* dan diisi menggunakan tanda cek (√) yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil menulis karangan deskripsi siswa yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa terhadap materi penulisan karangan deskripsi yang diberikan. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa tes membuat tulisan deskripsi sederhana dengan memperhatikan isi karangan, kalimat efektif, penggunaan huruf kapital, ejaan dan tanda baca, dan kerapian.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data siswa yaitu data-data hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dan gambar selama penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu lembar observasi *checklist* dilakukan dengan mengamati aktivitas subyek selama pembelajaran menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*). Lembar observasi ini bertujuan agar pengamatan terhadap siswa lebih terprogram dan terarah. Data observasi ini dibuat untuk

melengkapi data yang kemudian dijadikan sebagai penguat dalam membuat kesimpulan. Observasi ini mencakup beberapa hal diantaranya perhatian siswa saat penjelasan penggunaan teknik peta pikiran (*mind mapping*), respon siswa saat penggunaan teknik peta pikiran (*mind mapping*), kemampuan siswa menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*), sikap siswa saat mengikuti pembelajaran, memahami perintah, antusias siswa, kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Instrumen soal tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis yaitu pemberian tugas kepada siswa untuk menulis karangan deskripsi.

Tes kemampuan menulis karangan deskripsi ini dilaksanakan dalam setiap akhir siklus penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Melalui tes ini, siswa diminta untuk membuat karangan deskripsi sesuai dengan obyek yang sudah ditentukan (peristiwa yang pernah dialami) dan berdasarkan tema yang telah dipilih.

Uji Validitas Instrumen

Nana Syaodih Sukmadinata (2013: 228) mengemukakan bahwa validitas instrumen suatu penelitian merupakan suatu derajat yang menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Dalam artian, suatu instrumen dinyatakan valid apabila instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek yang akan diukur.

Jenis validitas yang digunakan yaitu validitas isi. Pengujian validitas isi untuk instrumen tes dan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta penilaian dari guru kelas VII di SDLB Marsudi Putra 1. Pemilihan guru tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa guru memahami materi pelajaran yaitu menulis karangan deskripsi untuk kelas VII. Aspek yang akan dinilai yakni kesesuaian antara materi tes dengan tes yang akan digunakan apakah sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Selanjutnya peneliti melakukan konsultasi dengan dosen

pembimbing untuk memperbaiki dan menyempurnakan instrumen penelitian yang telah disusun.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan hasil penelitian. Suharmini Arikunto (2010: 202) menyatakan bahwa analisis data yaitu menyatukan data yang berasal dari berjenis-jenis instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menjadi kesatuan data yang akan bermakna. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor tes kemampuan menulis karangan deskripsi yang diperoleh siswa. Skor yang diperoleh siswa dihitung menjadi nilai dalam bentuk persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai menggunakan rumus Ngalm Purwanto (2013: 102) sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari/diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum dari tes yang bersangkutan

Peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dapat dilakukan dengan membandingkan hasil kemampuan awal dan pasca tindakan. Dari hasil perbandingan tersebut diperoleh selisih kemampuan awal dan pasca tindakan sehingga diketahui seberapa meningkat kemampuan menulis karangan deskripsi.

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi. Penggambaran ini dilakukan melalui deskriptif naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kemampuan awal, hasil siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa teknik peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi pada anak tunarungu kelas VII di SLB Marsudi Putra I.

Hal ini dibuktikan dengan hasil pencapaian siswa tunarungu secara keseluruhan dalam menulis karangan deskripsi. Hasil peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi dapat pada anak tunarungu kelas VII dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nama	Kemampuan Awal	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	AF	35%	58%	82%	47%
2	MF	46%	75%	91%	45%
Total		81	133	173	92
Rata-Rata		40,5%	66,5%	86,5%	46%

Tabel 1. Data Kemampuan Awal, Siklus I, Siklus II Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi pada Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Marsudi Putra I

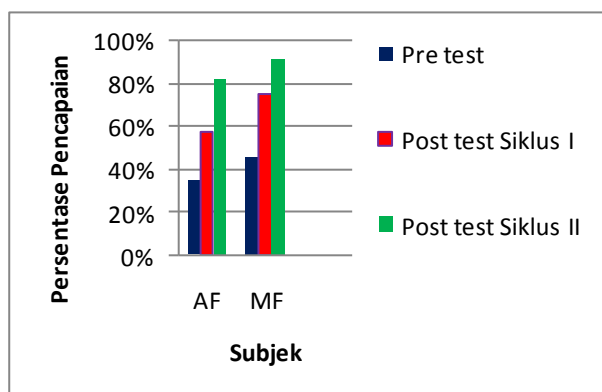
Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kemampuan awal menulis karangan deskripsi diperoleh nilai tertinggi adalah 46% dan terendah 35%. Berdasarkan kriteria ketuntasan dapat diketahui bahwa hasil kemampuan awal AF dan MF belum mencapai KKM dengan presentase minimal yang ditentukan yaitu 65%. Pada kegiatan menulis karangan deskripsi, subjek tampak kebingungan karena tidak mengetahui apa yang seharusnya ditulis. Subyek kurang bersemangat dalam menulis karangan deskripsi.

Hasil pasca tindakan siklus I, kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi mengalami peningkatan dibandingkan pada saat kemampuan awal. Subyek AF pada saat kemampuan awal mendapat skor 35 meningkat menjadi 58 pada pasca tindakan siklus I. Sementara MF pada saat kemampuan awal mendapat skor 46 meningkat menjadi 75 pada pasca tindakan siklus I. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata kelas dari 40,5% pada kemampuan awal menjadi 66,5% pada pasca tindakan siklus I. Siswa yang memenuhi KKM berdasarkan hasil pasca siklus I berjumlah satu subyek. Sebelumnya pada kemampuan awal diketahui bahwa belum satupun subyek yang dapat mencapai KKM yang ditentukan. Berdasarkan hasil tes, pengamatan

dan refleksi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi namun hasil yang diperoleh belum optimal. Oleh karena itu, peneliti dan guru memutuskan untuk melanjutkan siklus II. Tujuan diadakan siklus II yaitu untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang serta memperkuat hal-hal yang sudah baik. Pelaksanaan tindakan siklus II lebih menekankan aspek-aspek belum optimal pada siklus I.

Berdasarkan hasil pasca tindakan siklus II, kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi mengalami peningkatan dibandingkan pada pasca tindakan siklus I. Subyek AF pada pasca tindakan siklus I mendapat skor 58 meningkat menjadi 82 pada pasca tindakan siklus II. Sementara MF pada pasca tindakan siklus I mendapat skor 75 meningkat menjadi 91 pada pasca tindakan siklus II. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata kelas dari 66,5% pada pasca tindakan siklus I menjadi 86,5% pada pasca tindakan siklus II. Siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan dari yang sebelumnya hanya satu subyek, pada tindakan siklus II menjadi dua subyek. Hal ini menunjukkan seluruh subyek telah memenuhi kriteria ketuntasan sebesar 65% dengan kategori cukup. Setelah mendapatkan tindakan dengan menggunakan peta pikiran (*mind mapping*), kemampuan menulis karangan deskripsi subyek dapat meningkat. Subyek sudah dapat menuangkan dan mengembangkan ide-ide tersebut menjadi lebih mudah. Subyek sudah memperhatikan isi karangan, kalimat efektif, penggunaan huruf kapital, ejaan, tanda baca dan kerapian dalam menulis karangan deskripsi. Dalam segi karangan sudah dapat menimbulkan kesan kepada pembaca.

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi anak tunarungu kelas VII mengalami peningkatan dengan penerapan teknik peta pikiran (*mind mapping*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Setelah diberikan Tindakan Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan, subyek kurang bersemangat dan pasif dalam mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan menulis karangan deskripsi, subjek tampak kebingungan karena tidak mengetahui apa yang seharusnya ditulis. Namun, setelah diberikan tindakan dengan menerapkan teknik peta pikiran (*mind mapping*) dapat menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi subyek. Subyek sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diberikan. Subyek juga mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran, mampu memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, subyek mampu menulis karangan deskripsi dengan memperhatikan isi karangan, kalimat efektif, penggunaan huruf kapital, ejaan, tanda baca dan kerapian.

Pembahasan

Subyek dalam penelitian ini yaitu anak tunarungu kelas VII di SLB Marsudi Putra I. Anak tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada indera pendengaran. Secara tidak langsung keadaan tersebut berpengaruh pada kemampuan bahasa salah satunya yaitu kemampuan menulis yang berkaitan dengan menulis karangan deskripsi. Kemampuan menulis karangan deskripsi salah satu aspek bahasa yang sangat penting dan perlu dikembangkan, karena dengan kemampuan menulis karangan deskripsi dapat

mengembangkan kemampuan berfikir dan meningkatkan kemampuan akademiknya. Euis Sulastri, dkk (2004: 15) menyatakan bahwa deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan suatu peristiwa, hal, atau keadaan secara rinci sehingga pembaca merasa melihat atau mengalami sendiri peristiwa atau hal tersebut. Kemampuan menulis karangan deskripsi subyek dalam penelitian ini rendah, sehingga perlu diberikan pembelajaran dengan teknik yang sesuai. Penelitian ini menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi.

Teknik *mind map* adalah berbentuk visual (gambar), sehingga mudah untuk dilihat, dibayangkan, ditelusuri, dibagikan kepada orang lain, dipresentasikan dan didiskusikan bersama (Sutanto Windura, 2013: 16). Anak tunarungu mengalami keterlambatan dalam pembelajaran yang hanya menggunakan verbal. Oleh karena itu dalam memberikan pembelajaran pada anak tunarungu harus dengan hal yang konkret, menarik dan lebih memfungsikan indera penglihatan untuk memperoleh informasi yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sependapat dengan Permararian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35) yang menyatakan bahwa aspek intelegensi anak tunarungu yang bersumber verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan berupa motorik dapat berkembang dengan cepat. Teknik peta pikiran (*mind mapping*) terdapat kombinasi warna, gambar, dan simbol yang menarik siswa untuk menulis karangan deskripsi. Peneliti ini, dalam menerapkan teknik peta pikiran dapat membantu subyek menggambarkan apa yang akan tulis dalam karangan deskripsi berdasarkan tema peristiwa yang pernah dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat DePorter dan Mike Hernacki (2003:152) mengemukakan bahwa otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta

pikiran ini dapat membangkitkan ide-ide dan memicu ingatan. Penelitian ini, tema yang sudah ditentukan kemudian dikembangkan dengan kata kunci yang berhubungan dengan tema tersebut sehingga menjadi sebuah karangan deskripsi. Berdasarkan hasil imajinasi (ide-ide yang berhubungan dengan tema) yang diungkapkan lewat *mind map*, sehingga memudahkan subyek dalam menulis karangan deskripsi.

Teknik peta pikiran (*mind mapping*) dipilih dengan alasan bahwa anak tunarungu dalam memberikan pembelajaran lebih menekankan pada penginderaan secara visual untuk menggantikan gangguan pendengaran yang dimiliki. Sementara itu, teknik peta pikiran (*mind mapping*) merupakan salah satu bentuk teknik yang disajikan dalam bentuk visual yang menarik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Tony Buzan (2007: 9) mengemukakan bahwa peta pikiran merupakan suatu teknik yang menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Teknik Peta pikiran (*mind mapping*) memiliki kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung yang dapat merangsang secara visual dan memudahkan untuk mengingat informasi.

Teknik peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi, karena pembelajaran ini dapat membantu subyek menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide atau gagasannya sebelum dituangkan kedalam karangan deskripsi yang utuh. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan teknik peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis karangan deskripsi. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori yang menyatakan bahwa melalui *mind map* dapat membantu siswa untuk mengakses, mengeluarkan, mengatur dan mengorganisasikan semua ide dan informasi dari dalam otak (Sutanto Windura, 2013: 125-126). *Mind map* juga menjadikan siswa lebih kreatif. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*)

untuk siswa tunarungu kelas dasar VII di SLB Marsudi Putra I Bantul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa tunarungu kelas VII di SLB Marsudi Putra I. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus dan persiklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan (observasi) dan refleksi.

Peningkatan dalam hal proses pembelajaran dapat dilihat pada pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung lebih aktif dan menyenangkan. Peningkatan dalam hal proses pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran. Subyek sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diberikan dan mampu memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, subyek mampu menulis karangan deskripsi dengan memperhatikan isi karangan, kalimat efektif, penggunaan huruf kapital, ejaan, tanda baca dan kerapian.

Peningkatan dalam hal hasil pembelajaran dapat dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan awal, pasca tindakan siklus I, pasca tindakan siklus II. Subyek AF pada kemampuan awal memperoleh persentase sebesar 35%, pada pasca tindakan siklus I memperoleh persentase sebesar 58%, kemudian pada pasca tindakan siklus II memperoleh persentase sebesar 82%, sehingga peningkatan yang dialami AF dari kemampuan pra tindakan hingga pasca siklus II adalah 47%. Sedangkan Subyek MF pada kemampuan awal memperoleh persentase sebesar 46%, pada pasca tindakan siklus I memperoleh persentase sebesar 75%, kemudian pada pasca tindakan siklus II memperoleh persentase sebesar 91%, sehingga peningkatan yang dialami MF dari kemampuan kemampuan awal hingga pasca tindakan siklus II adalah 45%. Semua subyek

telah melebihi KKM dengan persentase minimal yang telah ditetapkan yaitu 65%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, diantaranya:

1. Bagi Guru

- a. Diharapkan guru dapat menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan teknik pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi pada anak tunarungu.
- b. Diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan untuk siswa. Suasana yang nyaman dan menyenangkan dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Diharapkan pihak sekolah secara intensif dapat melaksanakan diskusi terhadap teknik pembelajaran yang digunakan untuk anak tunarungu agar dapat memaksimalkan kualitas belajar anak.
- b. Diharapkan sekolah dapat menjadikan peta pikiran (*mind mapping*) sebagai salah satu referensi teknik pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan prestasi belajar anak khususnya anak tunarungu.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian penggunaan teknik peta pikiran (*mind mapping*) untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi dapat dipergunakan menjadi dasar bagi penelitian yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Wasita. (2013). *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Javalitera

DePorter Bobbi dan Mike Hernacki. (2003). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa

Dewi Kusumaningsih, dkk. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.

Edward, Caroline. (2009). *Mind Mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Sakti

Euis Sulastri, dkk. (2004). *Bahasa dan Sastra Indonesia I untuk SMA Kelas 1*. Bekasi: PT. Galaxy Puspa Mega.

Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media

Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Permanarian Somad dan Tatik Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Suharmini Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT Rineka Cipta

Sutanto Windura. (2013). *1st Mind Map untuk Siswa, Guru, & Orang Tua Teknik Berpikir & Belajar Sesuai Cara Kerja Alami Otak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Tony Buzan. (2007). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.